

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Terdapat 13.000 pulau (kurang lebih) dari segi geografis, 200 juta jiwa, 300 suku, 200 bahasa dan lima agama yang diakui di Indonesia. Jadi, Indonesia termasuk negara yang multikultural (Yaqin, 2007: 3).

Masyarakat yang heterogen merupakan keadaan dasar masyarakat yang majemuk. Dalam masyarakat heterogen sering terjadi perselisihan antara berbeda suku bangsa. Perselisihan antar suku bangsa mengganggu keamanan sosial dan kedamaian masyarakat. Jadi perlu adanya pengaturan kultural untuk mengetahui keberadaan dan efektifitas konflik dalam kondisi sosial. Dengan meninjau kembali bentuk sosial dari setiap suku bangsa dari sudut pandang salah satu budaya, karena budaya sangat terkait dengan kondisi sosial. Interaksi antara budaya dijadikan ukuran kondisi sosial (Abdullah, 2007: 84).

Kemajemukan Indonesia mudah diketahui dengan menggunakan berbagai macam teknologi. Akan tetapi kemajemukan itu hanya mampu dilihat dan dimengerti saja, dalam realitas belum adanya saling memahami kemajemukan dan keberbedaan itu. Antar golongan saling mengakui bahwa golongannya yang paling tepat. Pengakuan itu itu tampak dari banyak kejadian yang menyedihkan diantaranya pertikaian, konflik dan tawuran dengan alasan memelihara keadilan dan kebenaran sesuai standar setiap golongan. Jadi kemajemukan kurang dipahami oleh golongan-golongan di kehidupan masyarakat. Maka dari itu, perlu pemahaman kembali atas kemajemukan agar

penduduk dan golongan melaksanakan kemajemukan tersebut (Ismail, 2001: 299).

Lantas, Konflik atau kekerasan yang terjadi didalam masyarakat yang beranekaragam, karena pertentangan dua kelompok atau lebih. Penyebab terjadinya konflik atau kekerasan adalah nilai, norma dan kepentingan. Misalnya, konflik yang berasal dari agama. Orang-orang yang membuat konflik atau kekerasan mempunyai kepentingan didalamnya, misalnya mempertahankan keyakinan, kepentingan politik, kepentingan ekonomi dan lahan. Maka yang sering mencuat adalah politisasi agama terhadap konflik atau kekerasan yang beraroma agama (Rumadi, ed, 2006: 117).

Menurut Syafrin Sairin (1992: 66) sebagaimana dikutip oleh Ali Maksum dan Luluk Ruhendi,

akar-akar konflik dalam masyarakat yang majemuk, yakni, *pertama*, perebutan sumber daya, alat-alat produksi dan kesempatan ekonomi. *Kedua*, perluasan batas-batas budaya. *ketiga*, benturan kepentingan politik, ideologi dan agama.

Menurut Jenderal Pol Timor Pradopo, Indonesia memiliki 1.600 daerah yang mudah terjadi perselisihan. Kerusuhan semakin meningkat dari tahun 2011 hingga tahun 2012, pada tahun 2012 terjadi 88 perselisihan yang berangkat dari beberapa faktor, diantaranya isu SARA, ekonomi dan perbedaan pandangan politik. Sampang, Jawa Timur adalah salah satu daerah yang terjadi perselisihan antar kelompok warga. Perselisihan itu mengakibatkan 49 rumah tidak bisa dihuni. Penghuni rumah ada 282 warga yang kemudian diungsikan ke Gor lapangan tenis di Sampang (<http://www.metrotvnews.com/read/newsvideo/2012/09/03/158694/Kapolri-Akui-1.600-Titik-Rawan-Konflik-di-Indonesia/1> 8-27, 06-03-2013).

Perselisihan juga terjadi di Maluku Tengah dan Bali. Perselisihan antar penduduk yang terjadi di Maluku Tengah, tepatnya di Desa Pelauw, Kecamatan Pulau Haruku, disebabkan perbedaan penetapan waktu peresmian rumah adat. Perselisihan terjadi antara marga Salampessy Belakang dengan Salampessy Muk. Karena perselisihan itu, beberapa warga pindah untuk sementara ke luar desa yang terdekat dengan desanya, lima warga meninggal dan 300 rumah tak layak untuk dihuni (<http://news.okezone.com/read/2012/02/11/340/573986/bentrok-di-maluku-warga-pilih-mengungsi> 23:51, 05-03-2013). Di Bali, menurut Jenderal Pol Timur Pradopo, kerusuhan disebabkan adanya perbedaan tradisi antara penduduk desa adat Kemoning dengan adat Budaga. Pendapat ini selaras dengan pendapat gubernur Bali yang menyatakan kerusuhan terjadi disebabkan perbedaan tradisi di tempat ibadah. Kerusuhan tersebut mengakibatkan satu warga meninggal dan 26 warga luka-luka (<http://news.okezone.com/read/2011/09/19/340/504297/kapolri-bentrok-di-bali-karena-masalah-tradisi>, 23:42, 05-03-2013). Kombes Pol Agus Rianto (Kabag Penum Divisi Humas) sebagai mana dikutip oleh media online Okezone (<http://news.okezone.com/read/2012/11/09/340/716046/lurnya-nasionalisme-picu-bentrok-antarwarga> 23-58, 05-03-2013) berpendapat permusuhan antara penduduk dikarenakan hilangnya sikap nasionalisme, persatuan dan kebangsaan dalam kehidupan masyarakat.

Pada tahun 2012 terjadi aksi kekerasan antar agama sebanyak 363. 166 tindakan kekerasan yang dilakukan oleh aparatus negara dan 197 tindakan kekerasan dilakukan oleh non aparatus negara. Pada bulan Januari-November 2012 terjadi 110 tindakan kekerasan agama. Kekerasan terjadi yang paling

tinggi di bulan Mei dengan 30 tindakan, Maret terjadi 12 tindakan, Januari terjadi 11 tindakan, Juli dan Mei terjadi 30 tindakan, April serta Agustus terjadi 8 tindakan (Yenny, 2012:27). Non-aparatus negara melakukan kekerasan beragama pada tahun 2012 dengan 197 tindakan. Tindakan kekerasan beragama banyak dilakukan pada bulan Mei dengan 44 tindakan, Juli dengan 24 tindakan, Januari 23 tindakan, April dengan 18 tindakan dan November 17 tindakan (Yenny, 2012: 32).

Kerusuhan yang melibatkan antar kelompok merupakan persoalan yang harus cepat ditanggapi. Tapi kerusuhan-kerusuhan itu kurang direspon. Kerusuhan-kerusuhan menjadikan kerugian dalam bentuk materi maupun non-materi bagi negara Indonesia. Kerusuhan terjadi karena adanya ketidakadilan dan kesenjangan sosial. Kerusuhan terjadi tidak hanya di satu daerah, tapi terjadi daerah lain dan penyebab munculnya kerusuhan tidak jauh berbeda dengan daerah satu dengan yang lain (Abdullah, 2010: 118-119).

Konflik yang terjadi berarti tidak selaras dengan keinginan baik bangsa yang bermoral. Bagi orang-orang yang tidak normal tahan memandang konflik yang memecah belah bangsa ini. Namun warga Indonesia yang beranekaragam agama, budaya dan suku masih memiliki pikiran normal (Ma'arif, 1997: 109).

Permasalahan di atas, karena Indonesia memiliki keragaman budaya, agama, ideologi dan suku yang berbeda-beda, namun masih kurang begitu melaksanakan salah satunya konsep multikultural karena minimnya kurangnya konsep multikultural. Menjadikan banyak lahir kelompok separatis dan usaha untuk lepas dari negara Indonesia (Abdullah, 2010: 49).

M. Nizar (2008) dalam Sukendar (2011: 272) Pemberian pertolongan terhadap manusia-manusia yang bertikai seperti pengobatan dan makanan merupakan perbuatan baik. Akan tetapi, pertolongan itu bersifat sementara. Pertolongan selain itu adalah pertolongan yang membuat para korban melupakan kejadian yang buruk itu dan membuat mereka mengambil hikmah dari kejadian tersebut. Pertikaian adalah perbuatan yang tidak harus dilaksanakan. Dengan begitu tidak lagi muncul pertikaian pada waktu depan yang bisa mencerai berai kesatuan manusia yang berbeda-beda tersebut.

Dengan keadaan situasi masyarakat Indonesia yang sering terjadi pertikaian dan permusuhan pada akhir-akhir ini. Indonesia memerlukan solusi untuk menangani pertikaian dan permusuhan dengan pembenahan pada kurikulum pendidikan. Pendidikan Indonesia kurang memiliki tujuan yang jelas. Pendidikan Indonesia kurang tangap terhadap keanekaragaman bangsa. Terjadi pertikaian dan permusuhan merupakan bentuk luntarnya adab dalam masyarakat (Abdullah, 2010: 116).

Berangkat dari data kekerasan diatas, dibutuhkan pendidikan multikultural. Pendidikan multikultural adalah untuk mengelola keanekaragaman budaya, agama, suku dan etnis. Keragaman tersebut dapat hidup harmonis dalam berdampingan. Pendidikan multikultural adalah strategi pendidikan yang diaplikasikan untuk menggunakan perbedaan-perbedaan kultural yang ada seperti etnis, agama, gender, bahasa, klas sosial, ras, kemampuan dan umur dijadikan lebih berpotensi untuk belajar dengan lebih mudah, juga melatih terbuka dengan lingkungannya. Pendidikan merupakan salah satu media yang paling efektif untuk melahirkan generasi yang memiliki

pandangan yang mampu menjadikan keragaman sebagai sesuatu yang harus diapresiasi secara konstruktif (Masnug, 2010: 234).

Pendidikan bisa mengubah cara berfikir manusia. Melalui pendidikan masyarakat Indonesia bisa mengurangi atau bahkan menyelesaikan masalah-masalah sosial-budaya. Dengan pendidikan masyarakat Indonesia memunculkan kesadaran nilai-nilai hidup dalam perbedaan budaya. Pendidikan yang di maksud disini adalah sebagai usaha pendewasaan manusia, kesadaran akan harmonisasi hubungan manusia di masyarakat yang beragam. Kesadaran multikultural adalah kesederajatan manusia tidak melihat perbedaan budaya, etnik, gender, bahasa dan agama (Tobroni, 2007: 281).

Konflik atau kekerasan yang terjadi didalam masyarakat yang beranekaragam, karena pertentangan dua kelompok atau lebih. Penyebab terjadinya konflik atau kekerasan adalah nilai, norma dan kepentingan. Misalnya, konflik yang berasal dari agama. Orang-orang yang membuat konflik atau kekerasan mempunyai kepentingan didalamnya, misalnya mempertahankan keyakinan, kepentingan politik, kepentingan ekonomi dan lahan. Maka yang sering mencuat adalah politisasi agama terhadap konflik atau kekerasan yang beraroma agama (Rumadi, ed, 2006: 117).

Agama sebagai sumber konflik dan kekerasan sosial di Indonesia. Agar agama tidak menjadi sumber konflik dan kekerasan, perlu mengajarkan agama yang sesuai dengan kondisi sosial masyarakat Indonesia yang beranekaragam. Untuk itu materi ajar pendidikan agama Islam disesuaikan dengan kondisi sosial masyarakat Indonesia. Materi ajar sangat berpengaruh terhadap manusia dalam memahami agama Islam (Maksum, 2011: 17-18).

Peranan pendidikan Islam dalam menggugah kesadaran peserta didik akan pentingnya kesadaran multikultural. Ilmuwan Islam Indonesia masih kurang dalam berdialog secara teoritis dan penelitian untuk melahirkan teori serta mengembangkan teori multikultural. Ini tampak dari masih minimnya para ahli pendidikan mempublikasikan karya ilmiahnya kedalam jurnal-jurnal dan buku tentang pendidikan multikultural. Tenaga pengajar agama Islam mengalami kesulitan untuk mengajar pendidikan Islam berwawasan multikultural (Maksum, 2011: 17).

Pendidikan agama Islam adalah usaha membentuk siswa agar memiliki iman, taqwa dan moral serta harus menguasai konteks multikultural. Dengan berusaha memahami dan melaksanakan Islam yang benar kepada peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Dalam usaha memahami ajaran Islam kepada peserta didik tidak terlepas dari pendoktrinan. Jika sudah didalam pendoktrinan, maka terjadi perbedaan antara Islam dengan agama yang lain. Jadi tidak memungkinkan pendidikan agama mengajarkan ajaran yang selalu sama (Zamroni, 2007: 268).

Pergaulan anak remaja tidak terbatas di lingkungan tempat mereka tinggal, tapi mereka bergaul lintas kota bahkan berbeda propinsi. Pergaulan tanpa adanya memilih teman untuk berkumpul, ngobrol dan berbagi suka dan duka dalam perilaku, jika mereka berbuat sesuai norma yang berlaku di daerah sekitar itu tidak menjadi masalah, tapi perbuatan yang dilakukan tidak sesuai dengan norma masyarakat sekitar akan menjadi masalah bagi dirinya dan masyarakat sekitar. Ini tampak dengan banyak media masa menyiarkan tawuran antar-pelajar (Islamuddin, 2012: 54).

Anak remaja dalam berbaaur menjadi bergerombol. Setiap gerombolan terbentuk berbagai macam dasar atau alas, seperti sosial ekonomi, kesukaan dan kemampuan. Setiap remaja sulit untuk adaptasi dengan gerombolannya. Setiap gerombolan menghadapi masalah persoalan kompetisi, karena setiap individu ingin menunjukkan kelebihannya masing-masing, dengan begitu terjadilah perpecahan dalam gerombolan tersebut. Gerombolan yang telah terpecah belah membentuk gerombolan yang lebih kokoh didasari oleh norma yang telah disepakati (Islamuddin, 2012: 56-57).

Setiap anak memiliki masalah, Anak umur sekolah dengan yang tidak umur sekolah memiliki akar masalah yang sama. Anak umur sekolah memiliki masalah sedikit jika dibandingkan anak yang tidak berumur sekolah. Tapi anak umur sekolah tetap membutuhkan banyak perhatian, karena masalah yang dihadapi tidak sama dengan anak tidak umur sekolah. Anak umur sekolah yang perlu banyak perhatian antara umur 12 tahun hingga 18/20 tahun. Pada umur 12 hingga 18/20 mempunyai banyak perubahan dalam dirinya (Danim, 2010: 89).

Pada umur 12 hingga 18 disebut masa remaja. Masa remaja adalah masa yang banyak menarik disebabkan sikap-sikap unik dan peranannya dalam lingkungan orang dewasa (Toto. dkk, 2012: 29). Masa remaja juga disebut masa pencarian jati diri (Desmita, 2011: 37).

Perubahan anak remaja kelihatan dari segi fisik dan psikis. Dua segi tersebut menjadi masalah untuk anak yang sedang sekolah. Guru membantu memecahkan masalah muridnya bila masalah itu memerlukan guru untuk memecahkannya. Guru ikut menanggulangi masalah muridnya untuk dirinya.

Dan Untuk murid yang lain dengan tujuan agar masalah tersebut tidak merebak. Jika guru tidak ikut menanggulangi masalah muridnya, murid akan terperosok untuk melakukan tindakan kejahatan. Berbagai macam masalah yang dihadapi anak remaja merupakan salah jalan untuk mendapatkan identitas dirinya. Anak remaja untuk menemukan identitas dirinya dengan perbuatan mencoba-coba, mengidentifikasi dirinya atau meniru identitas orang lain. Anak remaja keadaan emosionalnya masih labil dan belum terarah. Berakibat pada keaktifan pribadi dan sosialnya (Danim, 2010:89).

pada jenjang pendidikan menengah umum, aspek penalaran dan pertanggung jawaban atas nilai atau aturan haruslah semakin ditanamkan dan menjadi *stressing* kegiatan. Sikap-sikap yang terbentuk dari kebiasaan perlu didalami dan diperkenalkan akan adanya nilai-nilai hidup yang mendasarinya (Zuriah, 2007: 56).

Dari berbagai uraian latar belakang masalah diatas, penulis tertarik untuk meneliti dengan judul penelitian ”Nilai-nilai Pendidikan Multikultural dalam Pendidikan Agama Islam; Telaah buku Teks Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMA terbitan Kemendikbud ”.

## **B. Rumusan masalah**

Berasal dari latar belakang masalah di atas, maka penelitian ini dirumuskan masalah:

1. Apa saja nilai-nilai multikultural termuat dalam buku teks PAI dan Budi Pekerti SMA terbitan Kemendikbud tahun 2014?
2. Bagaimana nilai-nilai pendidikan multikultural disajikan dalam buku teks PAI dan Budi Pekerti SMA terbitan Kemendikbud tahun 2014?

### **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

Berangkat dari permasalahan di atas, maka penelitian ini memiliki tujuan dan manfaat yang diharapkan:

#### 1. Tujuan Penelitian:

- a. Untuk menganalisis nilai-nilai pendidikan multikultural yang terkandung pada buku PAI dan Budi Pekerti SMA terbitan Kemendikbud tahun 2014;
- b. Untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan multikultural yang disajikan dalam buku teks PAI dan Budi Pekerti SMA terbitan Kemendikbud tahun 2014.

#### 2. Manfaat Penelitian:

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini meliputi manfaat teoritis dan manfaat praktis;

##### a. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan:

- 1) Dapat memperbanyak nilai-nilai pendidikan multikultural dalam buku teks pendidikan agama Islam;
- 2) Dapat menambah macam-macam bentuk penyajian nilai-nilai pendidikan multikultural dalam buku teks pendidikan agama Islam.

##### b. Secara praktis, penelitian ini diharapkan:

- 1) Dapat memberikan kontribusi dalam aplikasi pendidikan multikultural di sekolah jenjang SMA;
- 2) Dapat memberikan kontribusi dan alternatif solusi terhadap persoalan-persoalan sosial di lembaga masyarakat Indonesia.

#### D. Kajian Pustaka

Dengan banyaknya konflik yang bermunculan di Indonesia. Membuat banyak para kalangan mencari solusi yang tepat untuk meredamnya. Tema pendidikan multikultural dalam buku PAI dan Budi Pekerti SMA yang menggunakan kurikulum 2013 diterbitkan oleh Kemendikbud tahun akan menarik untuk dikaji. Berikut adalah sebagian buku dan hasil penelitian yang mengkaji pendidikan multikultural:

Istamar dalam tesisnya yang berjudul "*pemikiran plurarisme Nurcholish Madjid relevansinya dengan pendidikan Islam berbasis multikultural*". Dalam penelitian ini, peneliti menguraikan pemikiran Nurcholish dan relevansinya dengan pendidikan multikultural. Namun, hanya sekedar wacana saja, belum masuk pada cara implementasinya di dalam pendidikan. Kurikulum pendidikan mencakup toleransi, tema-tema tentang perbedaan budaya dan agama, demokrasi dan pluralitas, bahaya diskriminasi, penyelesaian konflik (mediasi), HAM, kemanusiaan universal dan subjek-subjek (Istamar, 2011: 106).

Tesis ini mencoba untuk menemukan implementasi multikultural dalam buku teks PAI SMA terbitan Kemendikbud tahun 2014. nilai-nilai multikultural yang diwacanakan mencoba untuk ditemukan di dalam buku teks PAI SMA terbitan Kemendikbud tahun 2014.

Zakiyuddin Baidhawi dalam bukunya *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*. Pendidikan agama didesain untuk menawarkan nilai-nilai saling pengertian, interdependensi, dan perdamaian. Baidhawi mengharapkan agar guru meninggalkan pola agama yang selama ini ada yaitu pendidikan agama yang menuju pendidikan agama yang menggunakan pendekatan transendental.

Harapan selanjutnya adalah dimungkikannya pendekatan kontekstual dan dialogis sebagai konsekuensi memahami lebih jauh pluralitas individu untuk memahami dan mengakui adanya identitas-identitas yang plural. Pencerahan antar teologi dan karya ilmiah menurut Baidhawi juga memberikan andil yang besar dalam mendukung adanya pendidikan agama yang berwawasan Multikultural (Baidhawi, 2005: 124).

Menurut Zakiyuddin Baidhawi (2005: 78, 2003: 10-15), ada tujuh karakteristik untuk memahami pendidikan multikultural berwawasan multikultural, yaitu *pertama*, belajar hidup dalam perbedaan. *Kedua*, rasa saling percaya. *Ketiga*, saling memahami. *Keempat*, sikap saling menghargai. *Kelima*, terbuka dalam berfikir. *Keenam*, apresiasi dan interdependensi. *Ketujuh*, resolusi konflik dan rekonsiliasi nirkekerasan. Dari ketujuh karakteristik tersebut untuk membuat suatu definisi dan pedoman relatif untuk memahami pendidikan agama berwawasan multikultural.

Orientasi pendidikan agama berwawasan multikultural ada tiga yaitu orientasi muatan, siswa dan sosial. Dalam orientasi muatan, Zakiyuddin Baidhawi (2005: 108-110) mengutip pendapatnya James A. Banks (1999) yaitu pendekatan kontributif, aditif, transformative dan aksi sosial. Menurutnya, untuk menyempurnakan tawaran James A. Banks, Geneva Gay menambah satu tahap yaitu pendekatan dekonstruksi.

Dalam bukunya Zakiyuddin Baidhawi menyajikan cara-cara mengimplementasikan multikultural kedalam pendidikan agama (Islam) dengan menggunakan pendapatnya James A. Banks dan Geneva Gay. Didalam buku tersebut belum memuat konsep multikultural dalam pendidikan agama

Islam. Penelitian ini akan menemukan nilai-nilai multikultural dalam buku teks PAI terbitan Kemendikbud tahun 2014. Nilai-nilai multikultural seperti toleransi, kedamaian dan keadilan termuat dalam buku teks PAI terbitan Kemendikbud tahun 2014.

M. Ainul Yaqin dalam bukunya yang berjudul *Pendidikan Multikultural Cross-cultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan* (2007: 25-26), pendidikan multikultural diterapkan kedalam semua mata pelajaran, dengan menggunakan perbedaan yang dimiliki siswa, seperti etnis, agama, bahasa, gender, kelas sosial, ras, umur dan kemampuan. Pendidikan multikultural juga membentuk siswa agar mempunyai sikap dan melakukan nilai-nilai demokratis, humanis dan pluralis di sekolah maupun luar sekolah.

Pendidikan multikultural memiliki tujuan awal dan akhir. Tujuan awal yaitu membuat wacana di lingkungan pendidik, ahli pendidikan, pembuat kebijakan tentang pendidikan dan mahasiswa. Jika mereka mempunyai wacana pendidikan multikultural yang baik, maka tidak hanya membentuk peserta didik sesuai dengan mata pelajaran, namun mampu menanamkan nilai-nilai demokrasi, humanisme dan pluralisme kepada peserta didik. Tujuan akhir, peserta didik tidak saja mampu memahami dan menguasai mata pelajaran yang dipelajari, namun mempunyai sikap yang demokratis, humanis dan pluralis (Yaqin, 2007: 26).

Menurut M. Ainul Yaqin nilai-nilai demokrasi, humanisme dan pluralisme dimuat kedalam semua mata pelajaran. dengan menggunakan latar belakang peserta didik miliki. Sedangkan tesis ini mencoba untuk mencari nilai-nilai

multikultural dalam mata pelajaran pendidikan agama Islam tepatnya di buku teks PAI SMA terbitan Kemendikbud tahun 2014.

Buku karanganya Abdullah Aly (2011: 109) dengan judul Pendidikan Islam Multikultural di Pesantren (telaah terhadap kurikulum pondok pesantren modern Islam Assalam Surakarta) membuat nilai multikultural, sebagai berikut:

karakteristik pendidikan multikultural, yaitu: berprinsip pada demokrasi, kesetaraan dan keadilan, Berorientasi pada kemanusiaan, kebersamaan dan kedamaian dan Mengembangkan sikap mengakui, menerima dan menghargai.

Dalam buku tersebut Abdullah Aly meneliti Perencanaan kurikulum, implementasi kurikulum dan evaluasi kurikulum. Dalam implementasi kurikulum memuat bahan ajar di Pesantren Assalam Surakarta. Beberapa bahan ajar tersebut mengandung nilai multikultural. Bahan ajar yang mengandung nilai multikultural dipaparkan dengan setiap bab mata pelajaran itu memuat. Belum menyajikan secara konkrit nilai-nilai multikultural.

## **E. Metode Penelitian**

### **1. Jenis Penelitian**

Penelitian ini termasuk jenis penelitian *kualitatif* yang bersifat deskriptis filosofis dan dalam kategori *library research* (study kepustakaan) dengan sasaran utamanya buku teks PAI dan Budi Pekerti SMA yang diterbitkan oleh Kemendikbud tahun 2014.

### **2. Pendekatan**

Filsafat adalah usaha mengurai yang menjadi inti dari objek formal. Filsafat untuk mengungkap inti dari sesuatu yang tampak (Nata, 2007: 42). Berusaha untuk mengungkap inti nilai-nilai multikultural dalam buku teks

PAI dan Budi Pekerti SMA terbitan Kemendikbud tahun 2014. Maksudnya, memahami inti buku teks PAI dan Budi Pekerti SMA terbitan Kemendikbud tahun 2014 secara mendalam, dari segi nilai-nilai multikultural. Contohnya. Memahami secara mendalam satu paragraf, setelah memahami mendalam paragraf dari segi nilai-nilai multikultural.

### 3. Sumber Data

Adapun sumber data penelitian ini dibagi menjadi menjadi dua, yaitu:

- a. Data Primer, yaitu buku teks PAI dan Budi Pekerti SMA yang diterbitkan oleh Kemendikbud pada tahun 2014.
- b. Data Sekunder, yaitu data yang berupa buku, jurnal, hasil penelitian, dan pendapat para ahli yang relevan dengan buku teks PAI dan Budi Pekerti SMA terbitan Kemendikbud tahun 2014 dan konsep pendidikan multikultural.

### 4. Teknik Pengumpulan Data

Karena jenis penelitian ini *kualitatif* dan bersifat *library research*, maka data yang digunakan dalam penelitian adalah buku teks PAI dan Budi Pekerti SMA yang diterbitkan oleh Kemendikbud tahun 2014. Teknik pengumpulan menggunakan dokumen. Penulis menggunakan dokumen sebagai data, yaitu buku teks PAI dan Budi Pekerti SMA yang diterbitkan oleh Kemendikbud pada tahun 2014 (Sugiyono, 2008: 240).

### 5. Metode Analisis Data

Metode analisis data menggunakan deskriptif. Menurut Saifuddin Azwar (2012: 6) Agar data mudah dipahami dan disimpulkan menggunakan cara menganalisis dan menyajikan data secara teratur. Deskriptif digunakan

untuk menganalisis dan menyajikan nilai-nilai multikultural dalam buku teks PAI dan Budi Pekerti terbitan Kemendikbud tahun 2014 secara teratur kemudian mudah dipahami dan diambil kesimpulan. Filosofis digunakan untuk mengungkap hakikat, substansi, inti dan hikmah dibalik nilai-nilai multikultural dalam buku teks PAI dan Budi Pekerti terbitan Kemendikbud tahun 2014.

#### **F. Sistematika Pembahasan**

Untuk menguraikan perumusan masalah diatas, maka peneliti berusaha menyusun kerangka penelitian secara sistematis, agar pembahasan lebih terarah dan mudah dipahami, sehingga tercapai tujuan-tujuan yang diterapkan. Adapun sistematika yang digunakan dalam tesis ini adalah sebagai berikut:

Bab pertama adalah pendahuluan yang membahas latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab kedua pembahasan tentang tinjauan umum tentang pendidikan multikultural dan pendidikan agama Islam dari berbagai rujukan sebagai jalan menuju pembahasan selanjutnya.

Bab ketiga pembahasan mengenai gambaran umum buku teks PAI dan Budi Pekerti SMA yang menggunakan kurikulum 2013 terbitan Kemendikbud pada tahun 2014. Dan nilai-nilai pendidikan multikultural dalam buku teks PAI dan Budi Pekerti SMA yang menggunakan kurikulum 2013 terbitan Kemendikbud pada tahun 2014.

Bab keempat berisi deskripsi-filosofis nilai-nilai pendidikan multikultural dalam buku teks PAI dan Budi Pekerti jenjang SMA yang

menggunakan kurikulum 2013 yang diterbitkan oleh Kemendikbud. Dan penyajian nilai-nilai pendidikan multikultural dalam buku teks PAI dan Budi Pekerti jenjang SMA yang menggunakan kurikulum 2013 diterbitkan oleh Kemendikbud .

Bab kelima berisi kesimpulan yang menjadi jawaban terhadap permasalahan penelitian, kemudian saran dan penutup.